

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran Tahfidz al-Qur'an

a. Pengertian Tahfidz al-Qur'an

Tahfidz al-Qur'an merupakan gabungan dua kata yang terdiri dari tahfidz dan al-Qur'an. Tahfidz asal katanya dari bahasa Arab, memiliki bentuk masdar yaitu حفظ - يحفظ - تحفيظا dengan kandungan arti yaitu menjaga atau memelihara. Menurut istilah, kata tahfidz berarti menjaga atau memelihara sesuatu yang telah kita miliki agar tidak hilang.¹ KBBI mengartikan “menghafal” adalah usaha menanamkan sesuatu pada pikiran supaya selalu diingat. Menghafal merupakan penggalan kata yang asalnya dari kata hafal, artinya pelajaran yang tinggal di dalam memori dan dapat mengucapkannya tanpa melihat buku.²

Kata al-Qur'an secara bersumber dari kata قرأ - يقرأ - قرآنا dengan arti “membaca”. Al-Qur'an yaitu kalam Allah SWT, yang menjadi mukjizat nabi Muhammad SAW dan diturunkan kepada malaikat Jibril sebagai perantara yang digunakan sebagai petunjuk dan pedoman bagi seluruh manusia hingga akhir zaman, yang diturunkan secara bertahap dan dinilai sebagai ibadah apabila membacanya.³

Tahfidz al-Qur'an merupakan proses dalam melakukan hafalan dan mempertahankan al-Qur'an supaya isinya tidak diubah dan dipalsukan sekaligus menjaga supaya tidak mengakibatkan kelupaan dengan ayat al-Qur'an, baik hanya beberapa bagian maupun seluruhnya.⁴ Tahfidz al-Qur'an juga bisa diartikan sebagai teknik menghafal menggunakan cara mendengar atau membaca al-

¹ Yuliana Rahmi, “Metode Muraja'ah dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Mubarak Tahtul Yaman Kota Jambi,” *Innovatio* XIX (2019): 68.

² Emilia Setyoningrat, *Kamus Trendy Bahasa Indonesia* (Surabaya: Apollo Lestari Surabaya, 2011), 249.

³ Alik al Adhim, *Al-Qur'an Sebagai Sumber Hukum* (Surabaya: JPBOOKS, 2016), 3.

⁴ Sucipto, *Tahfidz Al-Qur'an Melejitkan Prestasi* (Bogor: Guepedia, 2020), 14.

Qur'an berulang-ulang sehingga dapat diingat tanpa harus membuka al-Qur'an.⁵

b. Hukum Menghafal al-Qur'an

Hukum dalam menghafalkan Al-Qur'an adalah fardhu kifayah bagi umat, hal ini mi menurut pendapat dari Imam as-Suyuthi pada kitabnya al-Itqan⁶ Masyarakat tidak diwajibkan untuk melakukan hafalan al-Qur'an jika terdapat anggota masyarakat yang telah melakukannya. Namun, semua orang akan berdosa jika tidak ada yang melakukannya. Tujuan dari fardhu kifayah ini yaitu untuk menjaga Al-Qur'an agar terhindar dari modifikasi, pergantian, dan pemalsuan seperti yang pernah terjadi pada kitab-kitab sebelumnya di masa lalu.

Dewasa ini tersedia banyak CD yang bisa difungsikan untuk melakukan penyimpanan teks al-Qur'an, serta banyak yang telah *dishahihkan* oleh organisasi terkemuka. Namun, hal ini kurang cukup dalam menjaga keaslian dan keutuhan Al-Qur'an itu sendiri tanpa adanya penghafal dan ahli al-Qur'an, karena kerusakan bisa saja terjadi pada teknologi yang kompleks ini. Jadi dengan adanya para penghafal dan ahli al-Qur'an, kejanggalan dan kesalahan dalam penulisan al-Qur'an dapat segera ditemukan jika hal tersebut terjadi.⁷

c. Macam-Macam Metode Menghafal al-Qur'an

Seseorang penghafal al-Qur'an pasti menggunakan metode yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Terdapat beberapa macam metode yang dapat diterapkan dalam menghafalkan al-Qur'an antara lain adalah sebagai berikut.

1) Metode Turki Usmani

Metode Turki Usmani merupakan cara menghafal al-Qur'an secara mundur, maksudnya yaitu al-Qur'an dihafal dari halaman yang paling akhir (halaman 20 dari setiap juz al-Qur'an). Al-Qur'an yang dibaca dengan benar adalah tahapan pertama yang harus diselesaikan siswa selama satu tahun. Setelah lancar membacanya, tahapan yang kedua yaitu menghafal al-

⁵ Nur Azizah dkk., "Al-Qur'an Memorizing Training Using 2T+1M Method for Student with Visual Disability Through the Zoom Application," *jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus* 21 (2021): 162.

⁶ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal al-Qur'an*, 19.

⁷ Sa'dulloh, 19.

Qur'an dari halaman terakhir dari setiap juz. Sehingga mereka memiliki hafalan 30 halaman dari 30 juz dalam satu bulan. Siswa yang sudah lancar dalam menghafal akan dites, jika dinyatakan lulus tanpa kesalahan maka dilanjutkan dengan menghafal halaman ke 29 pada setiap juz dengan cara yang sama.

Metode ini dikenalkan oleh Syekh Sulaiman Hilmi Tunahan, beliau merupakan tokoh muslim di zaman pemerintahan Kemal Pasha At-Taruk yang membangun madrasah yang di setiap desa dan melahirkan para *huffadz*. Apabila metode ini diterapkan oleh seseorang, maka ia dapat mengkhawatirkan Al-Qur'an secara cepat dengan waktu yang relatif singkat. Penyebaran metode ini telah dilakukan di seluruh dunia dan banyak diterapkan juga di Indonesia, khususnya di pesantren Tahfidz Sulamainiyyah.⁸

2) Metode *Lauhun* atau *Kitabah*

Metode *Lauhun* atau *Kitabah* merupakan suatu metode yang menggunakan media tulisan untuk menghafal al-Qur'an. Dengan kata lain, ayatnya ditulis terlebih dahulu di buku atau di papan tulis sebelum dibacakan hingga fasih, baru kemudian dihafal berulang-ulang. Metode ini sangat bermanfaat, karena selain dengan membaca, menulis juga memiliki komponen visual yang dapat membantu mempercepat perkembangan pola menghafal dalam bayangan pikiran.⁹

3) Metode *Sima'i*

Metode *Sima'i* merupakan metode yang melibatkan pendengaran dengan audio sebagai alat bantu untuk menghafal al-Qur'an. Caranya yaitu dengan mengikuti lantunan bacaan sambil mendengarkan *murattal* atau *tilawah* seorang *Qori'* yang diulang-ulang sampai fasih dan hafal. Ada dua cara untuk menggunakan metode *sima'i*, yang pertama dengan menghafal ayat-ayat secara berurutan disertai dengan mendengarkan orang lain membacakan ayat al-Qur'an. Kedua, membuat rekaman ayat yang ingin dihafal

⁸ Zakiyal Fikri, *Aneka Keistimewaan Al-Qur'an* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019), 242.

⁹ Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 63.

setelah itu berulang-ulang mendengarkan dengan memperhatikan ayat tersebut sampai hafal. Setelah hafal ayat tersebut dilanjutkan menghafal ayat berikutnya. Metode ini sangat bermanfaat bagi mereka yang ingin mengulang ayat-ayat yang telah mereka hafal, dapat pula diperuntukkan bagi anak-anak yang belum bisa menulis dan membaca Al-Qur'an dan orang yang mengalami kebutaan.¹⁰

4) Metode *Wahdah*

Metode Wahdah yaitu ayat al-Qur'an dihafalkan satu persatu, tiap ayat dilakukan pembacaan sebanyak sepuluh kali bahkan lebih, sehingga terdapat gambaran mengenai ayat yang dibaca berulang-ulang. Apabila sudah dirasa hafal hingga fasih, maka dilanjutkan untuk menghafal ayat setelahnya dengan cara yang sama hingga lisan memiliki gerakan refleksif terhadap ayat yang telah dibacanya berulang-ulang.¹¹ Setelah satu per satu ayat telah dihafalkan, maka dilanjutkan untuk menghafalkan ayat dalam satu halaman. Menghafalnya dilakukan dengan membacanya berulang-ulang hingga secara alami melafalkan ayat-ayat tersebut, sehingga kualitas hafalan semakin meningkat.

5) Metode *Tasalsul*

Metode tasalsul (berantai) adalah satu ayat dihafal sampai lancar, setelah itu dilanjutkan dengan menghafal ayat setelahnya dengan menerapkan metode yang serupa. Kemudian menghafal satu ayat dan ayat berikutnya sampai satu halaman tanpa melihat mushaf. Dibutuhkan kesabaran dalam menggunakan metode ini karena ayat yang sudah dihafal harus sering diulang agar hafalan semakin kuat. Jika dirasa berat maka hafalan dibagi menjadi dua bagian, bagian pertama dibagi menjadi setengah halaman dan dihafalkan dengan melihat mushaf, setelah itu dihafalkan dengan tidak melihat mushaf. Begitu juga dengan bagian kedua dihafal seperti bagian yang pertama. Setelah lancar,

¹⁰ Junita Arini dan Winda Wahyu Widawarsih, "Strategi dan Metode Menghafal al-Qur'an di Pondok Tahfidz Darul Itqon Lombok Timur," *Jurnal Penelitian Keislaman* 17 (2021): 179.

¹¹ Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 63.

maka menggabungkan bagian pertama dengan kedua dengan cara dihafal.¹²

6) Metode *Muqsam*

Metode *Muqsam* (pembagian) adalah satu halaman al-Qur'an dibagi menjadi beberapa bagian untuk dihafalkan. Setiap bagiannya dihafal dengan cara tasalsul, setelah semua bagian dihafal dengan sempurna dilanjut dengan menghafal satu halaman sampai lancar tanpa melihat mushaf.¹³

7) Metode Talaqqi

Ayat yang telah dihafalkan disetorkan kepada guru dengan menggunakan metode talaqqi. Tujuan dari metode ini adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil hafalan seorang calon hafidz dan bimbingan yang diperlukannya. Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya adalah yang pertama menunjukkan cara belajar dengan menggunakan metode ini. Tetapi bahkan sekarang, banyak yang masih menggunakan metode ini.

Menurut sistem pengajarannya, ada dua aspek dalam metode talaqqi. Pertama, seorang guru menjelaskan materi pelajaran kepada siswa dengan mereka mendengarkan, setelah itu siswa mengajukan pertanyaan. Kedua, di depan guru siswa membaca materi pelajaran guna memastikan ada atau tidaknya dalam membaca siswa. Pada zaman Rasulullah SAW, talaqqi hanya bisa digunakan untuk membaca al-Qur'an di depan nabi Muhammad SAW yang kemudian didengarkan dan dikoreksi jika terdapat kesalahan.¹⁴

8) Metode Takrir

Takrir adalah melakukan pengulangan hafalan atau mensima'kan hafalan yang telah dihafal kepada guru tahfidz dengan tujuan memastikan bahwa hafalan yang telah dihafalkan telah tersimpan dengan baik.¹⁵ Adapun terdapat beberapa langkah yang dapat diterapkan dalam

¹² Cece Abdulwaly, *Pedoman Murajaah Al-Qur'an*, 30.

¹³ Abdulwaly, *Pedoman Murajaah Al-Qur'an*, 2020, 30.

¹⁴ Ahmad Zainal Abidin, *Metode Cepat Menghafal Juz Amma* (Yogyakarta: Mahabbah, 2016), 31.

¹⁵ Cece Abdulwaly, *Pedoman Murajaah Al-Qur'an*, 38.

menjamin keberhasilan dalam menggunakan metode takrir yaitu dengan:¹⁶

- A. Menentukan batasan ayat atau surat yang nantinya akan dihafalkan
- B. Ayat al-Qur'an dibaca beberapa kali
- C. Ayat al-Qur'an dihafal sampai batas yang telah ditentukan
- D. Ayat al-Qur'an dihafal sampai lancar
- E. Memperdengarkan atau mensima'kan hafalan kepada guru tahfidz

d. Tahapan Menghafal al-Qur'an

Ada empat tahapan pokok dalam hafalan al-Qur'an diantaranya yaitu:

1) Persiapan (*Isti'dad*)

Sebelum hafalan al-Qur'an, sebaiknya mengenal al-Qur'an terlebih dahulu agar dapat maksimal dalam menghafal dan menghindari kejadian yang tidak diinginkan selama proses menghafal al-Qur'an. Berikut merupakan sifat al-Qur'an yang harus diketahui sebelum menghafal al-Qur'an¹⁷:

a) Al-Qur'an mudah dihafal.

Allah SWT berfirman dalam surat al-Qamar ayat 17 bahwa al-Qur'an mudah dipelajari,

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: “*Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?*”

b) Al-Qur'an mudah diingat.

Rasulullah SAW bersabda:

عن عبد الله بن عمر رضى الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال: *إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ الْإِبِلِ الْمُعْتَلَةِ، إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا، وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ.*

(رواه المسلم)

¹⁶ Sa'dulloh, 9 Cara Praktis Menghafal al-Qur'an, 54.

¹⁷ Abdulwaly, Pedoman Murajaah Al-Qur'an, 2020, 26–27.

Artinya : Dari Abdullah bin Umar r.a bahwa Rasulullah SAW bersabda : "perumpamaan hafalan al-Qur'an adalah seperti unta yang diikat oleh tali. Jika pemiliknya selalu memegangnya maka ia tetap miliknya. Tetapi jika ia melepasnya maka unta tersebut pergi." (H.R Muslim)

- c) Tidak mengenal sia-sia
Berinteraksi dengan al-Qur'an bukan merupakan amalan yang sia-sia. Selama kita ikhlas dalam menjalaninya maka kita akan mendapatkan pahala yang sempurna.
- d) Menambah iman dan takwa
Seseorang yang menghafal al-Qur'an dan paham terhadap makna yang termuat di dalam ayatnya, maka dapat membuat hatinya terbuka sehingga tidak sulit untuk menemukan kebenaran sehingga dapat menambah iman dan takwa seseorang.

2) Menghafal

Berikut ini adalah waktu yang dianjurkan untuk menghafal al-Qur'an¹⁸:

- a. Sebelum tidur. Sebelum tidur adalah waktu terbaik untuk mengingat al-Qur'an, karena saat itu suasananya terasa tenang.
- b. Ketika bangun tidur di sepertiga malam. Suasana yang tenang sangat penting untuk kebanyakan orang agar dapat fokus hafalan al-Qur'an dan ketenangan tersebut bisa didapatkan di sepertiga malam.
- c. Di pagi hari setelah shalat shubuh. Waktu ini bisa digunakan untuk hafalan al-Qur'an karena otak masih segar dan belum banyak memikirkan sesuatu sehingga hafalan mudah masuk.
- d. Sebelum dan setelah shalat fardhu. Di waktu tersebut bisa digunakan untuk fokus hafalan al-Qur'an karena pada saat itu biasanya seseorang melupakan sejenak urusan duniawi untuk melaksanakan shalat.
- e. Setelah bangun dari tidur siang. Seseorang dapat memanfaatkan waktu tersebut untuk menghafalkan

¹⁸ Abdulwaly, 32.

Al-Qur'an karena biasanya setelah bangun dari tidur siang seseorang akan mudah untuk fokus.

3) Pengesahan (*Tashih*)

Setelah melakukan persiapan dan menghafal dengan lancar, kemudian menyerahkannya kepada ustadz atau ustadzah. Ketika terdapat kekeliruan saat menyetorkan hafalan, hendaknya melakukan perbaikan agar tidak terjadi kesalahan lagi ketika menghafal al-Qur'an.¹⁹

4) Pengulangan (Muroja'ah)

Mengulang hafalan al-Qur'an merupakan tahapan yang paling penting, karena dengan mengulang hafalan dapat membuat hafalan menjadi semakin kuat dan terjaga.

Menurut Sa'dulloh dalam Wiwik Hendrawati dkk (2020) terdapat tiga tahapan dalam menghafal al-Qur'an, yaitu²⁰:

a. *Encoding* (informasi dimasukkan ke dalam memori)

Informasi disimpan dalam memori dengan *encoding*. Indera penglihatan dan pendengaran manusia digunakan dalam proses ini. Sebagaimana yang dinyatakan dalam al-Qur'an, penyebutan mata dan telinga selalu beriringan (*as-sam'a wal abshar*), kedua indera ini sangat penting untuk memperoleh informasi.

b. *Storage* (penyimpanan)

Setelah penyimpanan, data dimuat ke fasilitas penyimpanan memori jangka panjang yang disebut gudang memori

c. *Retrieval* (pengungkapan kembali)

Informasi yang sebelumnya tersimpan di dalam memori gudang dapat diambil Kembali dengan cara mengungkapkan (mereproduksi) informasi tersebut. Proses ini terkadang dapat terjadi secara instan namun terkadang membutuhkan dorongan. Urutan ayat-ayat sebelumnya langsung menjadi pancingan bagi ayat-ayat berikutnya saat menghafal al-Qur'an.

¹⁹ Yusra, "Penerapan Metode Muraja'ah dalam Pembelajaran Tahfizhul Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Imam Syafi'i Kota Bitung," *Journal of Islamic Education Policy* 4 (2019): 78.

²⁰ Wiwik Hendrawati dkk., "Aplikasi Metode Tasmi' dan Muraja'ah dalam Program Tahfidzul Quran pada Santriwati di Ma'had Tahfidz Hidayatul Qur'an Desa Puding Besar," *Lenternal: Learning and Teaching Journal* 1 (2020): 5–6.

e. Keistimewaan Menghafal al-Qur'an

Penghafal al-Qur'an memiliki peran yang sangat besar dalam melestarikan serta menjaga legitimasi al-Qur'an sebagai sumber hukum dan pedoman akan kehidupan manusia. Berkaitan dengan hal tersebut, penghafal al-Qur'an memiliki kedudukan yang terhormat di hadapan Allah SWT dan mendapat keistimewaan dari Allah SWT. Adapun keistimewaan orang yang menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut.

1) Senantiasa dicintai oleh Allah SWT

Rasulullah SAW pernah bersabda:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ قَالُوا: مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ أَهْلُ الْقُرْآنِ هُمْ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ. (رواه النسائي وابن ماجه والحاكم واحمد)

Artinya: *Dari Anas r.a berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah SWT memiliki ahli-ahli dari golongan manusia", lalu ditanyakan "siapakah ahli Allah dari mereka?", Beliau menjawab "yaitu ahlul Qur'an (orang-orang yang hafal al-Qur'an dan mengamalkannya), mereka adalah ahli Allah (wali-wali Allah) dan memiliki kedudukan khusus disisi-Nya." (H.R Ahmad dalam musnadnya dengan sanad yang hasan).*

Menurut Hadits tersebut, Allah sangat menyayangi wali-Nya, karena mereka menghargai firman Allah, yaitu al-Qur'an. Wali Allah membaca al-Qur'an tanpa henti, siang dan malam, serta mengingat ayat-ayat al-Qur'an di dalam hati mereka. Kecintaan Allah ini akan membuat mereka dirahmati, diridhoi, merasakan kebahagiaan, dan menempatkan mereka di Surga.²¹

²¹ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an* (Solo: Insan Kamil, 2010), 32.

- 2) Derajatnya diangkat oleh Allah SWT hingga taraf nabi, sebagaimana sabda Rasulullah SAW: "Barangsiapa yang membaca (hafal) al-Qur'an, maka sungguh dirinya telah menaiki derajat kenabian, hanya saja tidak diwahyukan kepadanya" (HR. Hakim).²²
- 3) Mendapat keberkahan, kebaikan dan kenikmatan selama hidup di dunia, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عن عثمان ابن عفان رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : خيركم من تعلم القرآن وعلمه. (رواه البخاري)

Artinya: "*Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya*". (H.R Bukhari Muslim).²³

- 4) Mendapatkan derajat yang tinggi di Surga, seperti dalam sebuah hadits: Dari Abdillah bin Amr bin Ash dari nabi Muhammad SAW beliau bersabda: "Akan dikatakan kepada pembaca al-Qur'an, "Bacalah dan naiklah serta tartilkan sebagaimana engkau dulu mentartilkan al-Qur'an di dunia, sesungguhnya kedudukanmu di Akhir ayat yang engkau baca". (H.R Abu Daud dan Turmudzi)
- 5) Ditempatkan bersama para malaikat. sebagaimana hadits yang menjelaskan tentang hal ini : "Dan Perumpamaan orang yang membaca al-Qur'an sedangkan ia hafal ayat-ayatnya bersama para malaikat yang mulia dan taat". (*Muttafaqun 'alaih*)
- 6) Orang tuanya mendapat kemuliaan. Sebagaimana dalam hadits: "Barangsiapa yang membaca al-Qur'an, mempelajarinya, dan mengamalkannya maka akan dipakaikan mahkota dari cahaya pada hari kiamat. Cahayanya seperti cahaya matahari dan kedua orang tuanya dipakaikan dua jubah (kemuliaan) yang tidak pernah didapatkan di dunia". Keduanya bertanya, "mengapa kami dipakaikan jubah ini?" Dijawab,

²² El-Hosniah, *Kiat Jitu Hafal Al-Qur'an Hanya 2 Tahun: Dengan Metode 20 Hari 1 Juz* (Jember: Nur Media Publishing), 8.

²³ El-Hosniah, 8.

"karena kalian berdua memerintahkan anak kalian untuk mempelajari al-Qur'an". (H.R Abu Daud)²⁴

f. Faedah Menghafal Al-Qur'an

Ketika seseorang menghafalkan al-Qur'an mereka akan mendapatkan banyak manfaat, diantaranya sebagai berikut.

1. Apabila dibarengi dengan amal baik dan rasa ikhlas, maka di dunia dan akhiratnya akan mendapatkan kemenangan dan kebahagiaan.
2. Allah SWT akan memberi mereka karunia dengan kuatnya daya ingat dan luasnya ilmu.
3. Menghafal al-Qur'an adalah bahtera ilmu, penghafal Al-Qur'an dianggap lebih unggul dibandingkan orang yang sebaliknya (tidak menghafalkan Al-Qur'an).
4. Orang yang menghafal al-Qur'an akan dianggap lebih unggul dibandingkan yang tidak menghafal al-Qur'an.
5. Memiliki identitas, kepribadian dan sikap yang positif.²⁵

g. Adab Menghafal al-Qur'an

Tidak seperti kitab suci kitab suci yang lain, al-Qur'an memiliki keunikan. Adab, akhlak, dan rasa hormat terhadap al-Qur'an adalah tiga prinsip dasar yang harus selalu dipegang teguh oleh para penghafal al-Qur'an. Contohnya, setiap orang yang membaca atau menghafal al-Qur'an harus mengetahui adab dalam memegang, menempatkan, dan memperlakukan al-Qur'an. Mereka juga harus berwudhu sebelum membaca. Beberapa adab yang dapat diterapkan saat melakukan hafalan Al-Qur'an yaitu dengan:

1. Membersihkan diri.

Seseorang harus dalam keadaan suci saat membaca Al-qur'an, adapun cara yang dilakukan yaitu bebersih diri sebelum membaca Al-Qur'an dengan cara wudhu, membaca ditempat yang bersih dan berpakaian bersih.²⁶ Sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ ۗ ۷۷ فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ ۗ ۷۸ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا
الْمُطَهَّرُونَ ۗ ۷۹

²⁴ El-Hosniah, 11.

²⁵ Sa'dulloh, 9 *Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 21.

²⁶ Muhammad Makmum Rasyid, *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), 60.

Artinya: *“Sesungguhnya ia benar-benar al-Qur’an yang sangat mulia. Dalam Kitab yang terpelihara. Tidak ada yang menyentuhnya, kecuali para hamba (Allah) yang disucikan.”* QS. Al-Waqi’ah ayat 77-79

2. Bersiwak

Disarankan untuk siwak atau sikat gigi untuk menghilangkan bau mulut sebelum melakukan hafalan Al-Qur’an, karena yang keluar darinya adalah kalam Allah.²⁷ Seperti dalam sabda Rasulullah SAW:

أخبرنا أبو بكر أحمد بن عليّ الحافظ أخبرنا أبو إسحاق إبراهيم بن عبد الله الاصبهاني ثنا محمد بن إسحاق بن خزيمة حدثنا الحسن ابن قرعة بن عبيد الهاشمي حدثنا سفيان بن حبيب عن ابن جريج عن عثمان بن أبي سليمان عن عبيد بن عمير عن عائشة قالت: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :
السِّوَاكُ مَطَهْرَةٌ لِلْفَمِ مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ :

Artinya: *“Diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Ali Al-Hafidz bahwa Abu Ishaq Ibrahim bin Abdillah Al-Ashbahani mengabarkan, diriwayatkan oleh Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah, diriwayatkan oleh Al-Hasan Ibnu Quz’ah bin Ubaid Al-Hasyimi, diriwayatkan oleh Sufyan bin Habib dari Ibnu Jarir dari Utsman bin Abu Sulaiman dari Ubaid bin Amir dari Aisyah berkata, Rasulullah SAW, bersabda :”Siwak merupakan kebersihan bagi mulut dan keridhaan bagi Tuhan”.* (HR. Baihaqi)

3. Tidak terburu-buru

Manusia pada umumnya terbiasa tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu. Nabi Muhammad SAW juga melakukan hal ini saat diperintahkan malaikat Jibril untuk membacakan ayat pada al-Qur’an yang telah

²⁷ Muhammad Maknum Rasyid, *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur’an*, 62.

dibacanya. Nabi Muhammad SAW diperingatkan untuk tidak terburu-buru agar dapat menguasai dengan tepat dan cepat.²⁸ Hal ini disebutkan pada firman Allah surat al-Qiyamah ayat 16:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ

Artinya: “Jangan engkau (Nabi Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca al-Qur’an) karena hendak tergesa-gesa menguasainya.”

4. Menghadap Kiblat²⁹

Firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 148:

وَلِكُلِّ وُجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّئُهَا فَاسْتَبِقُوا الْحَيْرَاتِ إِنَّ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya : “Bagi setiap umat ada kiblat yang dia menghadap ke arahnya. Maka, berlomba-lombalah kamu dalam berbagai kebajikan. Dimana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”

Nabi Muhammad SAW bersabda:

حَيْرُ الْمَجَالِسِ مَا اسْتَقْبَلَ بِهِ الْقِبْلَةَ

Artinya: “Sebaik-baik tempat duduk adalah sesuatu yang menghadap kiblat.” (HR. Imam Nawawi)

h. Faktor Pendukung dalam Menghafal al-Qur’an

1) Usia yang ideal

Dampak yang signifikan bagi seberapa baik Al-Qur’an dapat diingat ketika dihafalkan berkaitan dengan usia calon penghafalnya. Penghafal yang usianya lebih mudah relatif lebih gampang dalam menangkap informasi yang dibaca atau dipelajari dibandingkan dengan orang yang usianya lebih tua.³⁰ Disebutkan bahwa usia terbaik dalam

²⁸ Muhammad Makmum Rasyid, *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur’an*, 63.

²⁹ Muhammad Makmum Rasyid, *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur’an*, 67.

³⁰ Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur’an*, 56.

menghafal Al-Qur'an yaitu antara 5 tahun sampai 23 tahun, karena kesehatan fisik dan psikis berada pada puncaknya saat usia tersebut. Pada usia tersebut mereka juga memiliki daya ingat yang baik untuk mengingat al-Qur'an. Namun perlu digaris bawahi bahwa usia bukan penghalang bagi hafidz Al-Qur'an apabila dipadukan dengan keteguhan, kesabaran dan semangat dalam mengamalkannya, oleh karena itu seseorang yang berusia lebih tua bukan berarti tidak bisa menghafalkan Al-Qur'an.³¹

2) Faktor Kesehatan

Kesehatan menjadi faktor yang sangat penting bagi penghafal Al-Qur'an. Apabila tubuh seseorang sakit, nantinya dapat berpengaruh dalam proses melakukan penghafalan. Sehingga hafalan akan yang lebuah cepat dan muda jika memiliki tubuh yang sehat.

3) Faktor psikologis

Kesehatan psikis bagi penghafal Al-Qur'an juga penting di samping kesehatan fisiknya. Tidak menutup kemungkinan bagi mereka yang mengalami gangguan psikologis menghambat proses dalam menghafalkan al-Qur'an. Oleh sebab itu, penghafal al-Qur'an harus memiliki pikiran dan hati yang tenang.

4) Manajemen waktu

Dibutuhkan waktu sebanyak mungkin untuk mengingat al-Qur'an dan harus memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya untuk dapat menyelesaikan hafalan lebih cepat. Seseorang yang mempunyai pekerjaan dan pendidikan harus mahir dalam memanfaatkan dan mengatur waktunya.³²

5) Tempat menghafal

Tempat yang dijadikan untuk menghafalkan Al-Qur'an akan mempengaruhi pemfokusan saat melakukannya, sehingga dibutuhkan tempat yang dapat meningkatkan perhatian. Umumnya hafidz menyukai ruang terbuka, alam bebas serta suatu tempat yang tenang dan sepi dalam menghafalkan Al-Qur'an. Tempat terbaik untuk menghafal memiliki kriteria berikut:

a) Menghindari tempat yang berisik.

³¹ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal al-Qur'an*, 40.

³² Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, 58.

- b) Tempat suci dan bersih dari najis dan kotoran
 - c) Memiliki ventilasi yang cukup untuk pertukaran udara.
 - d) Tempat yang cukup luas
 - e) Tidak terlalu gelap
 - f) Memiliki suhu yang sesuai kebutuhan
 - g) Terdapat tempat yang jauh dan sepi dari gangguan, seperti memiliki jarak yang jauh dari tempat yang biasanya digunakan untuk mengontrol atau telepon.³³
- 6) Faktor motivasi
 Motivasi merupakan hal yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Suatu motivasi yang berasal dari orang tua, keluarga, sahabat, atau orang lain akan membangkitkan semangat seseorang dalam menghafalkan al-Qur'an.³⁴
- 7) Faktor Pribadi
 Karakteristik seseorang memiliki perbedaan di masing-masing individu. Terdapat orang yang memiliki karakter keras hati dan bertekad dalam belajar. Hasil dari menghafal ini dipengaruhi oleh kepribadian yang ada dalam diri seseorang.³⁵
- 8) Factor guru
 Guru juga berpengaruh terhadap kemampuan calon hafidz dalam menghafalkan bacaannya, karena mereka memberi dan mendengarkan arahan dalam menghafalnya. Terkadang guru juga memberikan motivasi kepada siswa sehingga lebih bersemangat dalam menghafal al-Qur'an.³⁶

³³ Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, 61.

³⁴ Abdul Basir dkk., "The Repetition (Muraja'ah) Alternative Methode to Motivate Santriwati Memorizing the Qur'an in Ma'had Tahfidzul Quran Umar bin Khattab-Banjarmasin," *Journal of Adv Research in Dynamical Control System*, 8, 12 (2020): 380.

³⁵ Abdul Basir dkk., "The Repetition (Muraja'ah) Alternative Methode to Motivate Santriwati Memorizing the Qur'an in Ma'had Tahfidzul Quran Umar bin Khattab-Banjarmasin: 380.

³⁶ Abdul Basir dkk., "The Repetition (Muraja'ah) Alternative Methode to Motivate Santriwati Memorizing the Qur'an in Ma'had Tahfidzul Quran Umar bin Khattab-Banjarmasin: 380.

i. Faktor Penghambat dalam Menghafal al-Qur'an

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam menghafalkan Al-Qur'an, diantaranya yaitu sebagai berikut:³⁷

- 1) Tidak bisa membaca al-Qur'an dengan tartil yang tepat
Jika penghafal Al-Qur'an tidak dapat membacanya secara tepat dan benar, mereka akan mengalami kesulitan. Mereka merasa menghafal dan membaca Al-Qur'an menjadi beban akibat tantangan-tantangan tersebut. Para penghafal Al-Qur'an harus membaca tartil yang benar dan baik agar dapat mengatasi tantangan tersebut.
- 2) Tidak bisa mengatur waktu
Seorang yang melakukan hafalan Al-Qur'an harus mempunyai kemampuan manajemen waktu yang tepat. Hal ini dikarenakan apabila seseorang tidak bisa mengatur waktu, maka akan merasa seolah-olah tidak punya cukup waktu.
- 3) Terdapat ayat-ayat yang serupa
Al-Qur'an memiliki ayat yang lafadznya mirip, oleh karena itu dianjurkan untuk lebih banyak mengulang ayat yang hampir mirip tadi, dibandingkan dengan ayat yang tidak terlalu mirip..
- 4) Pengulangan yang sedikit
Seseorang yang kesulitan mengingat Ayat Al-Qur'an yang telah dihafal dan tidak lancar dalam menghafalnya menandakan bahwa dia kurang dalam mengulang hafalan, sehingga penghafal dianjurkan melakukan pengulangan hafalannya agar terbiasa dan ingat serta lancar dalam menghafal.
- 5) Tidak ada pembimbing (*Muwajjih*)
Muwajjih sangat penting dalam proses menghafalan Al-Qur'an. Penghafal tidak akan pernah kehilangan inspirasi di hadapannya. *Muwajjih* bertanggung jawab untuk mengontrol hafalan. Tanpa pembimbing,

³⁷ Abdul Aziz Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah* (Bandung: Syamil Cipta Media, 2004), 84–87.

seseorang susah dalam mengingat hafalan dan tidak ada yang mengoreksi jika ada kesalahan dalam menghafal.³⁸

2. Metode Muroja'ah

a. Pengertian Metode Muroja'ah

Istilah metode memiliki pengertian sebagai pendekatan yang direncanakan dan dipertimbangkan dengan baik untuk mencapai tujuan tertentu. Istilah “metode” juga dapat merujuk pada cara yang dilakukan oleh pengajar dalam menyajikan materi dalam bentuk tertentu.³⁹

Kata Muroja'ah merupakan masdar dari kata kerja *raja'a-yuraji'u*, artinya adalah “pulang” atau “kembali”. Bisa pula diartikan sebagai peninjauan, pengecekan ulang dan memeriksa.⁴⁰ Metode muroja'ah adalah cara dalam melakukan hafalan Al-Qur'an dengan cara melakukan pengulangan hafalan yang sebelumnya sudah dihafalkan guna menjaga daya ingat menjadi tetap kuat dan efektif.⁴¹ Seseorang yang muroja'ah biasanya dilakukan dengan terus menerus agar terbentuk jadwal yang sistematis. Umumnya, muroja'ah al-Qur'an dilakukan didepan seorang kyai atau ustadz.

Al-Qur'an wajib diingat dan disimpan dalam memori setiap saat oleh mereka yang telah menghafalnya. Di Pesantren maupun sekolah yang menerapkan program tahfidz al-Qur'an, memberikan perhatian khusus untuk muroja'ah, seperti terdapat jadwal menambah hafalan dan setoran muroja'ah, yaitu menyetur dan mengulang apa yang telah dihafalkan. Sebagaimana dalam sebuah hadits:

حدثنا يونس بن عبد الأعلى، اخبرني أنس بن عياض، عن موسى بن عقبة، عن نافع عن عمر رضي الله عنه، عن النبي صلى الله عليه و

³⁸ Junita Arini dan Winda Wahyu Widawarsih, “Strategi dan Metode Menghafal al-Qur'an di Pondok Tahfidz Darul Itqon Lombok Timur,” *Jurnal Penelitian Keislaman* 17 (2021): 186.

³⁹ Suyuthi Pulungan, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2019), 140.

⁴⁰ Abdulwaly, *Pedoman Murajaah Al-Qur'an*, 2020, 59.

⁴¹ Yuliana Rahmi, “Metode Muraja'ah dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Mubarak Tahtul Yaman Kota Jambi,” *Innovatio* XIX (2019): 66.

سلم قال : إِذَا قَامَ صَاحِبُ الْقُرْآنِ فَقَرَأَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ذَكَرَهُ وَإِذَا لَمْ يَفْعَمْ بِهَا نَسِيَهُ. (رواه مسلم)

Artinya: Yunus bin Abdil A'la menuturkan kepadaku, Annas bin Iyadli menjabarkan kepadaku, dari Musa bin 'uqabah, dari Nafi dari Ibnu Umar r.a dari Nabi SAW, bersabda : "jika seorang penghafal al-Qur'an shalat lalu ia membacanya pada malam hari dan siang hari, niscaya ia akan senantiasa mengingatnya. Namun, jika ia tidak melakukannya maka ia akan melupakannya." (H.R Muslim)

Hadits lain juga menjelaskan :

عن عبد الله بن عمر رضى الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال: إِتْمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ الْإِبِلِ الْمُجَعَلَةِ، إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أُمْسَكَهَا، وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ. (رواه المسلم)

Artinya : Dari Abdullah bin Umar r.a bahwa Rasulullah SAW bersabda: "perumpamaan hafalan al-Qur'an adalah seperti unta yang diikat oleh tali. Jika pemiliknya selalu memegangnya maka ia tetap miliknya. Tetapi jika ia melepaskannya maka unta tersebut pergi." (H.R Muslim)⁴²

b. Macam-Macam Metode Muroja'ah

Manusia terkadang sulit untuk terhindar dari perilaku pelupa, karena hal ini merupakan suatu sifat yang sering menjadi bagian dari dirinya. Berkaitan dengan hal tersebut, untuk melindungi hafalan yang telah dihafal dan menghindari hafalan tersebut tidak hilang adalah dengan sering mengingat kembali hafalan yang sebelumnya sudah diingat dengan usaha yang sedemikian rupa. Terdapat berbagai cara yang dapat diterapkan untuk melakukan pengulangan hafalan al-Qur'an, yaitu:

⁴² M. Ilyas, "Metode Muroja'ah dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an," *Al-Liqo* 5 (2020): 4.

- 1) Berdasarkan cara pelafalannya
 - a) Muroja'ah di hati, melibatkan hafalan Al-Qur'an di hati daripada bacaan lisan.⁴³ Orang-orang yang disekelilingnya tidak tahu bila ada seseorang yang melakukan muroja'ah hafalan. Cara ini biasa diterapkan di masa lalu oleh ulama dalam memperkuat dan meningkatkan hafalannya.⁴⁴
 - b) Muroja'ah dengan suara lirih (*Sirr*), yaitu menghafalkan menggunakan suara pelan dan hanya penghafal tersebut yang bisa mendengarnya. Dilaksanakan dengan disertai gerak bibir sehingga terkadang orang disekitarnya bisa mengetahui bahwa orang tersebut sedang muroja'ah hafalan.⁴⁵
 - c) Muroja'ah dengan suara keras (*jahr*), maksudnya yaitu seseorang muroja'ah hafalan al-Qur'an dengan suara dapat didengar oleh dirinya sendiri maupun orang disekitarnya. Muroja'ah dengan suara yang keras dapat membantu dalam melatih mulut dan telinga untuk melafalkan dan mendengarkan bacaan al-Qur'an, sehingga ketika ada seseorang yang mendengar hafalan kita yang salah, mereka dapat memperbaiki kesalahan kita.⁴⁶
- 2) Berdasarkan tempo bacaan
 - a) Muroja'ah dengan tempo lambat (*tahqiqh*), metode ini biasanya digunakan bagi pemula dan yang pandai membaca saat kegiatan mengajar membaca Al-Qur'an. Tujuan utama muroja'ah biasanya untuk memeriksa bacaan atau memberikan pengetahuan kepada orang lain, sehingga para penghafalnya dapat dikatakan hampir tidak pernah menggunakannya di luar situasi tertentu.⁴⁷
 - b) Muroja'ah dengan tempo cepat (*hadr*). Muroja'ah hafalan dengan tempo cepat merupakan bagian dari

⁴³ Rahmi, "Metode Muraja'ah dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Mubarak Tahtul Yaman Kota Jambi," 67.

⁴⁴ Muhammad Ali Anwar, "Revitalizing the Method of Repetition in the Recitation of the Qur'an," *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 4 (2019): 161.

⁴⁵ Abdulwaly, *Pedoman Murajaah Al-Qur'an*, 2020, 97.

⁴⁶ Abdulwaly, 99.

⁴⁷ Abdulwaly, 102.

- bacaan *tartil* jadi ketika sedang mengulang hafalan al-Qur'an harus tetap memperhatikan tajwidnya.⁴⁸
- c) Muroja'ah dengan tempo pertengahan (*tadwir*), maksudnya yaitu mengulang hafalan menggunakan tempo yang tidak cepat maupun tidak lambat. Muroja'ah dengan cara ini tidak membutuhkan banyak tenaga seperti saat muroja'ah dengan tempo lambat.⁴⁹
- 3) Berdasarkan ada atau tidaknya media pembantu
 - a) Mengulang hafalan sendiri, *hafidz* dan *hafidzah* kebanyakan menggunakan cara ini dan menjadi muroja'ah pokok yang harus selalu dilakukan. Muroja'ah ini dapat dilakukan oleh para penghafal tanpa perlu menyesuaikan waktu muroja'ah dan jumlah ayat yang ingin dihafalkannya.⁵⁰
 - b) Muroja'ah dalam shalat diterapkan oleh penghafal dengan menguatkan hafalannya saat sedang shalat. Sangat disarankan untuk menerapkan metode muroja'ah selama sholat karena tidak hanya meningkatkan kualitas ingatan tetapi juga Allah memberi penghargaan berupa pahala kepada penghafal Al-Qur'an untuk sholat mereka.⁵¹
 - c) Muroja'ah dengan disimak oleh orang lain
Selain bisa dilakukan sendiri, metode ini juga dapat dilakukan dengan meminta tolong bantuan dari orang lain dalam menyimak muroja'ah hafalan kita. Cara ini terbukti cukup membantu dalam menjaga ayat yang telah dihafalkan. Metode ini juga diajarkan oleh nabi Muhammad SAW kemudian diturunkan dari generasi ke generasi hingga sekarang.⁵²
 - 4) Berdasarkan digunakan atau tidaknya mushaf al-Qur'an
 - a) Pengulangan hafalan tanpa mushaf al-Qur'an (*bil-ghaib*), maksudnya yaitu muroja'ah tanpa membuka mushaf al-Qur'an, sehingga hafalannya *pure* dari apa

⁴⁸ Abdulwaly, 103.

⁴⁹ Abdulwaly, 105.

⁵⁰ Abdulwaly, 107.

⁵¹ Abdulwaly, 110.

⁵² Abdulwaly, 116.

yang diingat saja, tanpa perlu melihat mushaf al-Qur'an.⁵³

- b) Muroja'ah dengan mushaf (*bin-nazhar*), yaitu mengulang hafalan sambil melihat mushaf al-Qur'an secara menyeluruh.⁵⁴
- c) Muroja'ah dengan teknik pertengahan, maksudnya yaitu muroja'ah dengan sesekali melihat mushaf al-Qur'an. Cara ini biasanya diterapkan dalam menghafal hafalan yang belum lancar, sehingga sesekali penghafal melihat mushafnya saat melakukan pengulangan hafalan.⁵⁵

Terdapat beberapa metode dalam mengulang hafalan untuk menjaga hafalan menurut Ir. Amjad Qasim dalam Yuliani Rahmi (2019), diantaranya yaitu⁵⁶:

1. *Takhmis* Al-Qur'an merupakan kegiatan mengkhatam al-Qur'an sebanyak satu kali dalam lima hari.
2. *Tasbi'*, yaitu menyelesaikan hafalan Al-Qur'an selama satu kali seminggu.
3. Menyelesaikan hafalan Al-Qur'an selama satu kali dalam sepuluh hari.
4. Selama seminggu dilakukan dengan memfokuskan muroja'ah hafalan satu juz.
5. Setiap sebulan sekali mengkhatamkan muroja'ah hafalan.
6. Mengkhatamkan muroja'ah dengan dua metode, yaitu setiap bulan mengkhatamkan muroja'ah hafalan dan memfokuskannya pada juz tertentu.
7. Mengkhatamkan muroja'ah hafalan setiap sholat.
8. Memfokuskan muroja'ah hafalan dalam lima juz dan dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

Majdi Ubaid dalam M. Ilyas (2020) menjelaskan terdapat beberapa langkah yang bisa diterapkan pada muroja'ah hafalan secara efisien, antara lain sebagai berikut:⁵⁷

⁵³ Abdulwaly, 123.

⁵⁴ Abdulwaly, 124.

⁵⁵ Abdulwaly, 129.

⁵⁶ Rahmi, "Metode Muraja'ah dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Mubarak Tahtul Yaman Kota Jambi," 67.

⁵⁷ Ilyas, "Metode Muraja'ah dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an," 13–19.

- a. Muroja'ah lima kategori
Ketika sudah menghafal halaman tertentu dalam ayat al-Qur'an, orang tersebut perlu memperkuat hafalannya dengan lima kategori pengulangan agar hafalannya dapat berpindah ke memori jangka panjang sehingga menghafal dapat diucapkan dengan mudah. Adapun lima kategori tersebut yaitu:
 1. Pengulangan satu jam setelah dihafal.
 2. Pengulangan satu hari setelah dihafal.
 3. Pengulangan satu minggu setelah dihafal.
 4. Pengulangan satu bulan setelah dihafal.
 5. Pengulangan tiga bulan setelah dihafal.
- b. Muroja'ah tujuh kategori
Jika memiliki target hafalan harian seperti satu hari menghafal satu halaman, maka dapat menggunakan tujuh kategori untuk mengulang hafalan, diantaranya sebagai berikut:
 1. Mengulang hafalan sebelum berangkat bekerja atau sekolah.
 2. Membaca ayat yang baru dihafal pada saat shalat *sirriyah*, yaitu shalat dhuhur dan ashar.
 3. Mengulang hafalan ketika pulang bekerja.
 4. Mengulang hafalan pada saat shalat sunnah.
 5. Muroja'ah hafalan setiap ada kesempatan.
 6. Sebelum tidur digunakan untuk mengingat ayat Al-qur'an yang telah dihafalkan.
 7. Mengingat ayat al-Qur'an yang telah dihafalkan setelah bangun tidur.
- c. Muroja'ah pekanan
Mengulang hafalan pekanan dapat dilakukan saat hari libur. Muroja'ah ini dapat dilaksanakan dengan sekelompok orang agar dapat saling mengingatkan dan menjaga konsistensi jadwal muroja'ah pekanan.
- d. Muroja'ah bulanan
Muroja'ah hafalan tidak dapat ditinggalkan lebih dari satu bulan karena dikhawatirkan hafalan tersebut akan lupa atau bahkan hilang. Muroja'ah hafalan bisa dilaksanakan setiap waktu namun harus konsisten agar hafalan al-Qur'an tetap kuat dan terjaga.

- e. Muroja'ah sambil menghafal
 1. Muroja'ah sendiri

Orang yang mempunyai hafalan al-Qur'an perlu untuk membagi waktu agar hafalannya bisa bertambah dan mengulanginya. Muroja'ah hafalan yang baru dapat dilakukan dua kali sehari selama seminggu, sedangkan hafalan yang lama dapat diulang kembali sebanyak satu sampai dua hari sekali. Ketika seseorang memiliki hafalan yang banyak maka dia perlu memiliki banyak waktu dalam mengulang hafalannya.
 2. Muroja'ah dalam shalat

Mengulang hafalan dapat dilakukan ketika shalat, baik shalat wajib maupun sunnah. Muroja'ah hafalan dalam shalat dapat menambah kemantapan hafalan sehingga hafalan semakin kuat dan terjaga.
 3. Muroja'ah bersama

Pengulangan hafalan dapat dilakukan dengan dua orang atau lebih. Pelaksanaannya dapat dilakukan secara bergantian, dengan cara pada saat salah satu orang mengulang hafalan maka yang lain mendengarkan dan mengoreksi jika bacaannya kurang tepat. Dapat juga dilaksanakan secara bersama-sama menghafal surat yang dihafal.
 4. Muroja'ah kepada guru atau *musrifah*

KH Adlan Ali dalam M.Ilyas (2020) menjelaskan bahwa intensitas mengulang hafalan jumlahnya harus lebih banyak dibandingkan dengan menghafalnya, dengan ibarat perbandingan 1:10. Artinya, orang yang mampu menyerahkan hafalannya sebanyak dua halaman/hari harus menyeimbangkannya dengan mengulang hafalan dua puluh halaman.
- f. Muroja'ah setelah hafal
 1. Metode *Fami Bi Syaugin*

Metode ini dilakukan dengan pembagian al-Qur'an sebanyak tujuh bagian untuk muroja'ah hafalan, dengan pembagian sebagai berikut.

 - a) Fa (hari pertama), yaitu mulai al-Fatihah hingga an-Nisa'.

- b) Mim (hari kedua) yaitu mulai al-Maidah hingga at-Taubah.
 - c) YA' (hari ketiga) yaitu mulai Yunus hingga an-Nahl
 - d) Ba (hari keempat) yaitu mulai al-Isra' hingga al-Furqan.
 - e) Syin (hari kelima) yaitu mulai Asy-Syu'ara hingga Yasin
 - f) Waw (hari keenam) yaitu mulai as-Shaffat hingga al-Hujurat
 - g) Qaf (hari ke tujuh) yaitu mulai Qaf hingga an-Nas
2. Muroja'ah dalam shalat
Mengulang hafalan dalam shalat dapat dilakukan ketika melakukan shalat. Pelaksanaannya yaitu setelah surat al-Fatihah dibaca maka dilanjut dengan membaca surat atau ayat yang telah dihafal. Jika dalam setiap shalat membaca satu halaman, maka dalam sehari dapat mengulang hafalan 10 halaman.
 3. Muroja'ah dengan cara penyimakan
Muroja'ah dengan cara penyimakan adalah mengulang hafalan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dan ketika salah satunya muroja'ah hafalan maka yang lain menyimak hafalan orang tersebut.
 4. Muroja'ah dengan mengkaji
Muroja'ah dengan mengkaji adalah mengulang hafalan surat tertentu dan setelah itu mengkaji surat tersebut tentang *Asbabun Nuzul*, akidah, fikih, *ulumul Qur'an*, atau materi-materi yang dapat dikaji dari surat yang dihafalnya.
 5. Muroja'ah dengan menulis
Muroja'ah dengan menulis sangat membantu dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an agar semakin kuat. Pelaksanaannya yaitu dengan cara menulis surat atau ayat yang ingin diulang kembali hafalannya.
 6. Muroja'ah dengan alat bantu
Mengulang hafalan dapat dilakukan dengan mendengarkan bacaan murottal dari Qori'. Hal ini dapat dilakukan kapanpun, namun fokus mendengarkan murattal agar dapat merasakan manfaatnya.

c. Manfaat Muroja'ah Al-Qur'an

Muroja'ah al-Qur'an memiliki banyak manfaat, adapun berbagai manfaatnya dijabarkan sebagai berikut:

1. Menguatkan hafalan
Keuntungan yang paling signifikan adalah dapat menjadikan hafalan di dalam ingatan menjadi lebih kuat dan lebih kecil kemungkinan hafalan menjadi dilupakan.
2. Membiasakan lisan untuk selalu membaca al-Qur'an
Seseorang akan terbiasa mengucapkan ayat al-Qur'an ketika ia sering muroja'ah Al-Qur'an dan ketika seseorang tersebut lupa mereka dapat dengan cepat memperbaiki pengucapan dan gerak bibir mereka, sehingga hafalannya akan terus berjalan lancar meskipun saat ingatannya tidak dalam konsentrasi penuh atau lupa.
3. Melatih agar tetap istiqomah
Muroja'ah biasanya dipraktikkan terus menerus untuk menetapkan jadwal yang teratur dan untuk memastikan konsistensi dalam pengulangan hafalan Al-Qur'an. Selain membantu seseorang menghafal Al-Qur'an, muroja'ah dapat mengajarkan kepada mereka ibadah-ibadah lain yang akan membantu mereka menjadi istiqamah.
4. Menjaga lisan dari perkataan tercela
Jika mengucapkan hal-hal yang menjijikkan, orang yang sering membaca Al-Qur'an akan merasa malu. Misalnya, ketika seseorang akan berbohong atau mengumpat, mereka akan segera mengingat ayat-ayat Alquran yang menjelaskan larangan berbohong dan bersumpah yang sering mereka baca.⁵⁸

d. Faktor-Faktor yang Memudahkan Muroja'ah Hafalan

Terdapat beberapa faktor yang dapat memudahkan seseorang agar hafalan al-Qur'annya kuat dan tetap terjaga, antara lain yaitu:

1. Saat melaksanakan sholat membaca hafalan berupa ayat-ayat al-Qur'an.
2. Setiap waktu digunakan untuk mengingat hafalan kembali.

⁵⁸ Abdulwaly, *Pedoman Murajaah Al-Qur'an*, 2020, 65–66.

3. Sering memutar murottal al-Qur'an. Sangat bermanfaat dalam upaya menghafalkan Al-Qur'an dan menyegarkan ingatan melalui murottal.
4. Menggunakan satu mushaf yang sama saat melakukan hafalan dan muroja'ah hafalan. Hal tersebut dilakukan agar ingat letak ayat yang dihafal.⁵⁹
5. Berteman dengan para penghafal Al Quran. Sekelompok peminat hafalan Al-Qur'an akan saling menyemangati untuk berulang-ulang mempelajari dan mengaji Al-Qur'an. Pengulangan hafalan yang dilakukan secara terus menerus akan membuat kualitas bacaannya meningkat dan membuat hafalannya lebih lancar.
6. Berpartisipasi dalam perlombaan al-Qur'an. Lomba menghafalkan al-Qur'an dapat membantu dalam kegiatan pengulangan hafalan sehingga hafalan menjadi lancar.
7. Menjadi *musammi'* atau penyimak saat orang lain menghafalkan al-Qur'an, maka bisa membantu mengingat hafalannya sehingga hafalan tetap terjaga.
8. Menjadi guru ngaji atau guru tahfidz al-Qur'an. Orang yang telah selesai dalam menghafalkan al-Qur'an akan selalu menjaga hafalannya agar tetap terjaga. Dengan menjadi guru tahfidz akan akan membantu menjaga hafalan agar tetap kuat karena akan sering mendengarkan siswanya menghafal al-Qur'an yang sekaligus dapat digunakan untuk muroja'ah hafalannya.

3. Prestasi Hafalan

a. Definisi Prestasi Hafalan

Prestasi hafalan tersusun atas 2 kata, yaitu prestasi & hafalan. Terdapat makna tersendiri dari masing-masing kata tersebut. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan prestasi sebagai konsekuensi dari usaha seseorang (dari yang telah dikerjakan atau dilakukan). Prestasi merupakan hasil yang didapat seseorang karena telah melakukan aktivitas belajar.⁶⁰ Menurut Tulus Tu'u dalam Sakinah Assegaf (2020), prestasi ialah penguasaan keterampilan dan pengetahuan seorang siswa dengan suatu hal yang dipelajari

⁵⁹ Rahmi, "Metode Muraja'ah dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Mubarak Tahtul Yaman Kota Jambi," 71.

⁶⁰ Moh. Zaiful Rosyid, Mustajab, dan Aminol Rosid Abdullah, *Prestasi Belajar* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 5.

dan dijelaskan guru melalui nilai ujian dalam bentuk angka.⁶¹

Asal kata hafalan adalah hafal yang tersusun menjadi dua arti yaitu materi pelajaran yang sudah terdapat dalam ingatan dan materi tersebut bisa diucapkan tanpa perlu melihat catatan/buku dengan pengertian lain yaitu sudah hafal di luar kepala. Hafalan dapat diartikan sebagai usaha untuk selalu mengingat materi pelajaran yang diterima oleh pikiran.⁶² Sedangkan menghafal adalah usaha untuk mengingat selalu suatu materi dengan cara memasukkan materi tersebut ke dalam fikiran.

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan, adapun kesimpulan yang penulis tarik dari prestasi hafalan yaitu sebuah hasil yang didapatkan oleh murid dari usahanya untuk mengingat Al-Qur'an yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa hukum menghafalnya yaitu *farḍu kifayah*. Jika sebagian orang telah menghafalkan al-Qur'an, maka sebagian yang lain tidak berdosa, tapi apabila tidak ada sama sekali yang menghafalnya, maka dapat dikatakan jika semua orang berdosa. Keberhasilan prestasi yang diperoleh seorang siswa sangat ditentukan melalui kecerdasan intelektualnya. Keberhasilan siswa dalam belajar dapat diketahui dengan melakukan evaluasi. Evaluasi memiliki tujuan yaitu untuk tahu sejauh mana prestasi yang diperoleh oleh murid setelah dilaksanakannya proses mengajar.⁶³

b. Penilaian dalam Menghafal al-Qur'an

Prestasi hafalan Al-Qur'an seorang siswa ditentukan melalui suatu penilaian. Penilaian merupakan suatu kegiatan dalam pengumpulan dan pengelolaan informasi dalam mengukur capaian berupa hasil dari belajar para murid. Penilaian digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi siswa, sebagai sumber pelaporan kemajuan hasil belajar siswa dan perbaikan dalam proses belajar mengajar.⁶⁴

⁶¹ Sakinah Assegaf, *Meraih Prestasi Belajar dengan Tahfidz Al-Qur'an* (Banten: A-Empat, 2020), 47.

⁶² Assegaf, 78.

⁶³ Assegaf, 47.

⁶⁴ Yahya Hairun, *Evaluasi dan Penilaian dalam Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 50.

Terdapat beberapa indikator penilaian yang diimplementasikan dalam pembelajaran tahfidz al-Qur'an antara lain yaitu.⁶⁵

1. *Qiro'ati*, meliputi kemampuan dan kefasihan siswa ketika menghafal dan membaca al-Qur'an dengan memberikan irama ketika membaca atau menghafal al-Qur'an.
2. Tajwid, meliputi ketetapan tajwid dan panjang pendek bacaan ketika menghafal atau membaca al-Qur'an.
3. *Makhorijul huruf*, meliputi ketepatan dan kefasihan makhroj ketika menghafal atau membaca al-Qur'an.
4. Hafalan, meliputi penguasaan dan kelancaran murid dalam menghafalkan al-Qur'an.
5. Adab, meliputi tata krama pada saat menghafal atau membaca al-Qur'an, serta sebelum dan sesudahnya.

c. Fungsi dan Tujuan Penilaian

Menurut Sudjana dalam Yahya Hairun (2020) penilaian memiliki fungsi sebagai berikut.

1. Media untuk mengetahui berhasil atau tidaknya pembelajaran.
2. Sebagai bentuk umpan balik dalam rangka memperbaiki atau membenarkan ataupun mengoreksi dalam proses belajar.
3. Menjadi dasar dalam menyusun laporan kemajuan murid bagi orang tua siswa.⁶⁶
4. Sebagai diagnostik kesulitan belajar siswa agar dapat membantu siswa mengatasi hambatan atau kesulitan selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Sedangkan tujuan dilaksanakannya penilaian adalah sebagai berikut.

1. *Keeping track* adalah mengikuti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sudah ditentukan dalam kegiatan belajar siswa.
2. *Checking-up* yaitu melakukan pengecekan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran dan kesulitannya dalam proses belajar mengajar.

⁶⁵ Nurzannah dan Anita Carlina, *Penilaian Autentik pada Pembelajaran Al-Qur'an* (Medan: Umsu Press, 2021), 89–90.

⁶⁶ Hairun, *Evaluasi dan Penilaian dalam Pembelajaran*, 52.

3. *Finding-out* yaitu menelusuri dan menemukan kesulitan siswa selama proses belajar mengajar, sehingga guru bisa mencari solusi terbaik untuk masalah tersebut.
4. *Summing-up* yaitu membuat kesimpulan pada tingkat kemampuan murid dengan kompetensi yang sudah ditentukan dan hasil kesimpulan tersebut berguna untuk bahan penyusunan laporan kemajuan pembelajaran bagi pihak yang berkepentingan.⁶⁷

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian dengan topik yang serupa, adapun beberapa penelitian yang sesuai antara lain adalah sebagai berikut:

1. Nailis Shofa Maharani (2020) melakukan penelitian mengenai pengaruh dari program tadarus Al-Qur'an yang dilakukan secara rutin terhadap prestasi hafalan siswa di MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak. Berdasarkan temuan penelitiannya, program Tadarus Al-Qur'an kelas VIII memperoleh nilai rata-rata 57,24 yang termasuk dalam kategori sangat baik, sedangkan rata-rata nilai siswa kelas VIII dalam prestasi menghafal adalah 17,62 yang termasuk dalam kategori sangat baik. Dengan koefisien korelasi 0,969 dan kontribusi 93% yang dianggap sangat baik, penelitian ini juga menemukan dampak yang signifikan dari program Tadarus terhadap prestasi menghafal siswa kelas VIII. Persamaan penelitian Nailis Shofa Maharani dengan penulis yaitu sama dalam meneliti prestasi hafalan siswa. Perbedaannya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Nailis Shofa Maharani variabel bebasnya adalah program tadarus rutin, sedangkan pada penelitian ini variabel bebasnya adalah metode muroja'ah.⁶⁸
2. Penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Jannah (2020) menggambarkan bahwa siswa kelas IX A belajar tahfidz al-Qur'an selama empat hari yaitu ahad, senin, selasa, dan rabu. Pembelajaran tahfidz al-Qur'an pada hari ahad dan selasa diisi dengan menghafal al-Qur'an, sedangkan pembelajaran tahfidz al-Qur'an di hari senin & rabu diisi dengan muroja'ah hafalan. Implementasi metode ini diterapkan pada pembelajaran tersebut

⁶⁷ Muhammad Ilyas Ismail, *Evaluasi Pembelajaran: Konsep Dasar, Prinsip, Teknik, dan Prosedur* (Depok: Rajawali Pers, 2020), 6.

⁶⁸ Nailis Shofa Maharani, "Pengaruh Program Tadarus Al-Qur'an Rutin Terhadap Prestasi Hafalan Siswa Kelas VIII di MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak" (Skripsi, IAIN Kudus, 2020).

bertujuan untuk memperlancar hafalan siswa kelas IX A sehingga kualitas hafalannya meningkat. Penelitian Miftahul Jannah dan penelitian ini sebanding karena memiliki fokus yang sama pada metode muroja'ah dalam pembelajaran tahfidz al-Qur'an. Perbedaannya terletak pada metode penelitiannya, metode yang diterapkan oleh Miftahul Jannah adalah kualitatif, sedangkan penelitian ini menerapkan metode kuantitatif.⁶⁹

3. Penelitian yang dilakukan oleh Suci Rahmadani (2021) menerapkan metode muroja'ah dengan sistem *One Day One Sheet* (satu hari satu halaman). Penerapan metode ini dinilai efektif untuk menghafalkan Al-Qur'an, terbukti dengan hasil hafalan siswa yang baik. Adanya motivasi yang diberikan oleh orang tua santri merupakan salah satu faktor pendukung dari diterapkannya metode muroja'ah. Selain itu, kegiatan muroja'ah yang terbimbing dan pemberian apresiasi kepada santri berprestasi juga menjadi pendukung penerapan metode ini. Namun, perasaan malas, suasana hati yang buruk, kurang sehat, dan lupa hafalan ayat Al-Qur'an menjadi faktor penghalang diterapkannya metode muroja'ah. Persamaan penelitian Suci Rahmadani dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama mengambil tema tentang metode muroja'ah dalam penelitiannya. Adapun perbedaan yang kentara yaitu terletak dari metode penelitian yang diterapkan, dimana Suci Rahmadani menggunakan metode kualitatif dalam penelitiannya, sedangkan penelitian ini menerapkan metode kuantitatif sebagai metode penelitian.⁷⁰
4. Penelitian yang dilakukan oleh Nuryanti (2021) menunjukkan bahwa muroja'ah al-Qur'an dilaksanakan dengan empat cara oleh siswa SDIT Iqra' 1 Kota Bengkulu, yaitu siswa mengulang hafalan dengan disimak ustadz atau ustadzah, melakukan pengulangan ayat yang telah dihafalkan dengan teman, muroja'ah hafalan yang lama, lalu kepada ustadz atau ustadzah, dan mengadakan tes hafalan. Adanya siswa yang tidak fokus saat muroja'ah hafalan, siswa yang malas mengulang hafalan, kondisi lingkungan yang tidak efektif menjadi penghambat

⁶⁹ Miftahul Jannah, "Implementasi Metode Muroja'ah untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pada Kelas XI A Di SMK Mambaul Falah Piji Dawe Kudus Tahun 2019/2020" (Skripsi, IAIN Kudus, 2020).

⁷⁰ Suci Rahmadani, "Efektivitas Metode Muroja'ah dalam Menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Khadimul Ummah Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021).

dalam pelaksanaan metode muroja'ah. Dengan menerapkan metode ini dalam menghafalkan ayat Al-Qur'an, SDIT tersebut mampu memenuhi target hafalan sekolah, makhraj dan tajwid peserta didik juga baik dan sesuai saat menghafal. Adanya penerapan metode muroja'ah ini menjadikan hafalan peserta didik menjadi lebih lancar, fasih, dan tartil. Hafalan peserta didik juga menjadi lebih cepat dan lebih kuat ketika menggunakan metode muroja'ah. Penelitian Nuryanti dan penelitian ini sebanding karena sama-sama melakukan penelitian tentang metode muroja'ah. Perbedaan pada penelitian ini terletak di metode yang diterapkan, Nuryati menggunakan metode kualitatif, sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan metode kuantitatif sebagai metode penelitiannya.⁷¹

5. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Sofia (2018) menunjukkan jika kelas eksperimen yang menerapkan metode muroja'ah dan disiplin belajar memiliki hasil belajar dengan rata-rata nilai 21,30, sedangkan rata-rata di kelas kontrol memiliki nilai 16,30. Dapat dilihat bahwa selisihnya kelas eksperimen dan kontrol adalah 5,00. Penelitian menyimpulkan jika metode yang diterapkan & kaitannya dengan disiplin belajar bisa berpengaruh terhadap hasil belajar tahfidz dikarenakan nilai F hitung 1,62 lebih besar dari nilai F tabel 1,35 pada hasil uji anova dua jalur dengan asumsi H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil belajar siswa akan jauh lebih besar jika metode muroja'ah digunakan dengan benar dan disiplin belajar yang tinggi. Penelitian Nurul Sofia dan penelitian ini sebanding karena sama-sama menggunakan variabel metode muroja'ah dan metode kuantitatif sebagai metode penelitian. Perbedaannya adalah Nurul Sofia menggunakan dua variabel independent yaitu metode muroja'ah dan disiplin belajar serta variabel dependennya yaitu hasil belajar tahfidz. Sedangkan penelitian ini menggunakan satu variabel yaitu metode muroja'ah dan variabel dependennya yaitu prestasi hafalan siswa.⁷²

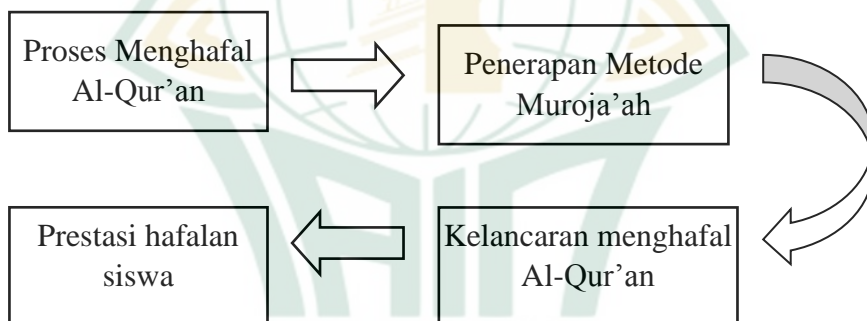
⁷¹ Nuryanti, "Penerapan Metode Muroja'ah dalam Menghafal al-Qur'an Peserta Didik SDIT Iqra' 1 Kota Bengkulu" (Skripsi, Bengkulu, IAIN Bengkulu, 2021).

⁷² Nurul Sofia, "Pengaruh Metode Muroja'ah dan Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Tahfidz (Studi di MTs Darul Muqimien Kabupaten Tangerang)" (Skripsi, Banten, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018).

C. Kerangka Berfikir

Proses pemilihan unsur-unsur kajian teoritis yang dikaitkan dengan topik kajian dikenal dengan istilah kerangka berpikir. Pembuatan kerangka berfikir menggunakan satu rangkaian konsep dasar yang sistematis dengan menunjukkan hubungan antar variabel pada hasil penelitian.⁷³ Variabel X mewakili metode muroja'ah dan variabel Y mewakili prestasi hafalan.

Muroja'ah merupakan metode hafalan al-Qur'an dengan melakukan pengulangan dalam menghafal ayat yang sebelumnya telah dihafalkan guna menjaga kuat dan baiknya hafalan. Sedangkan prestasi hafalan adalah hasil yang diperoleh siswa dari usahanya untuk mengingat ayat-ayat yang terdapat pada al-Qur'an dan hukum menghafalnya termasuk *fardu kifayah*. Pembiasaan kegiatan muroja'ah dapat menjadikan menghafalan menjadi semakin melekat dan kuat di dalam ingatan, sehingga nantinya mengakibatkan prestasi hafalan siswa menjadi meningkat. Seperti yang dipaparkan pada kerangka berfikir berikut:



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan sebuah bentuk jawaban yang bersifat sementara untuk hubungan fenomena yang kompleks. Apabila dikaitkan dengan permasalahan penelitian, kedudukan hipotesis yaitu sebagai jawaban yang paling masuk akal dan memiliki tingkat kebenaran tertinggi.⁷⁴

Pada bab sebelumnya peneliti telah menjelaskan rumusan masalah dengan menjabarkan landasan teori yang berkenaan dengan

⁷³ Firdaus dan Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 76.

⁷⁴ Dodiet Aditya Setyawan, *Hipotesis dan Variabel Penelitian* (Klaten: Tahta Media, 2021), 9.

penelitian ini, selanjutnya peneliti menggambarkan rumusan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara metode muroja'ah terhadap prestasi hafalan siswa

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara metode muroja'ah terhadap prestasi hafalan siswa kelas IX di MTs Ma'ahid Kudus

